

Mlangun



JURNAL ILMIAH **KEBAHASAAN & KESASTRAAN**

Volume 16, Nomor 1, Juni 2019

ISSN 1979-049X

Khasanah Bahasa Proto-Melayu dalam Sastra *Incung Kerinci*

M. Ali Surahman

Konfiks dalam Bahasa Komering

Rahmat Muhidin

Distribusi Fonem Bahasa Nias Dialek Selatan

Agustinus Sihura

Ilokusi Sosial dalam Mantra *Taguh* pada Bahasa Banjar

Rissari Yayuk

Penerapan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Mengubah Grafik, Tabel, dan Bagan Menjadi Uraian

Sakila

Perspektif Masyarakat Terhadap Lagu “Jaran Goyang” dan “Ngidam Pentol” dalam Musik Dangdut dan Campursari

Basuki Edi Sarwo

Cerita “Pangeran Sutan Galumat”: Teori Fungsi William R. Bascom

Mahdeliza

Persoalan Psikologis dalam Novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa*
Karya Herman Pratikto

Pranoto Hadi dan Herman Wijaya

Mlangun	Volume 16	Nomor 1	Halaman 1 s.d 119	Jambi Juni 2019	ISSN 1979-049X
---------	-----------	---------	----------------------	--------------------	-------------------

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KANTOR BAHASA JAMBI

2019



MLANGUN
JURNAL "NO ICJ KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN"
VOLUME 16, NOMOR 1, JUNI 2019

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Jambi

Pemimpin Redaksi

Sarwono, S.Pd.

Dewan Redaksi

Fitria, S.S., M.A.

Ilsa Dewita Putri Soraya, S.S.

Elva Yusanti, S.S., M.Hum.

Afiriendy Gusti, S.S., M.Hum.

Penyunting Ahli (Mitra Bestari)

Prof. Rusdi Muchtar, APU (LIPI)

Drs. Puji Santosa, M.Hum., APU. (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan)

Gsdi Sastra, M.Hum., Ph.D. (Universitas Andalas Padang)

Dr. Herman Budiyo, M.Pd. (Universitas Jambi)

Administrasi

Neti Puji Rahayu, S.E., Arif Budiman, S.S.

Desain Cover dan Tata Letak

Mhd. Zaki, S.Sos., M.H.

Penerbit

Kantor Bahasa Jambi

Alamat Redaksi

Kantor Bahasa Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim No. 101 Telanaipura, Jambi 36124

Telepon/Faksimile (0741) 669466-61131

Laman: www.jurnalmlangun.kemdikbud.go.id, Pos-el: jurnalmlangun@yahoo.com

Jurnal *Mlangun* terbit dua kali dalam satu tahun, setiap bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari pakar, peneliti, dan dosen yang berkaitan dengan wilayah kajian kebahasaan, kesastraan, dan pengajaran. Pemuatan suatu tulisan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit

Mlangun

JURNAL ILMIAH **KEBAHASAAN & KESASTRAAN**

Volume **16**, Nomor **1**, Juni 2019

ISSN 1979-049X



<i>Mlangun</i>	Volume 16	Nomor 1	Halaman 1 s.d 119	Jambi Juni 2019	ISSN 1979-049X
----------------	-----------	---------	----------------------	--------------------	-------------------

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KANTOR BAHASA JAMBI

2019



DAFTAR ISIKHASANAH BAHASA PROTO-MELAYU DALAM SAstra *INCUNG*

KERINCI

M. Ali Surakhman 1--16

KONFIKS DALAM BAHASA KOMERING

Rahmat Muhidin..... 17--29

DISTRIBUSI FONEM BAHASA NIAS DIALEK SELATAN

Agustinus Sihura 31--44

ILOKUSI SOSIAL DALAM MANTRA *TAGUH* PADA BAHASA BANJAR

Rissari Yayuk..... 45--57

PENERAPAN METODE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA PEMBELAJARAN MENGUBAH GRAFIK, TABEL, DAN BAGAN
MENJADI URAIAN

Sakila..... 59--80

PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP LAGU “JARAN GOYANG” DAN
“NGIDAM PENTOL” DALAM MUSIK DANGDUT CAMPURSARI

Basuki Edi Sarwo 81--92

CERITA “PANGERAN SUTAN GALUMAT”: TEORI FUNGSI WILLIAM

R. BASCOM

Mahdeliza..... 93--104

PERSOALAN PSIKOLOGIS DALAM NOVEL *HAMBA SEBUT PADUKA RAMA**DEWA* KARYA HERMAN PRATIKTO

Pranoto Hadi, Herman Wijaya 105--119

PERSOALAN PSIKOLOGIS DALAM NOVEL *HAMBA SEBUT PADUKA RAMA DEWA* KARYA HERMAN PRATIKTO

Psychological Issues in Novel I Call The Majesty of The Lord God by Herman Pratiko

^{a*}Pranoto Hadi, ^{b*}Herman Wijaya

^aUniversitas Hamzanwadi

Email: Tohachint@gmail.com

Jln. TGKH Zainuddin Abdul Madjid No. 132, Kabupaten Lombok Timur, NTB

^bUniversitas Hamzanwadi

Jln. TGKH Zainuddin Abdul Madjid No. 132, Kabupaten Lombok Timur, NTB

Email: wijaya.herman33@yahoo.com

Naskah masuk: 20 Juni 2019, revisi akhir: 25 Juni 2019, disetujui: 28 Juni 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwatakan tokoh Rama dalam novel hamba sebut Paduka Rama Dewa karya Herman Pratiko. Permasalahan dalam penelitian ini mendeskripsikan watak tokoh Rama yang dipengaruhi oleh alam bawah sadar Id, Ego, dan Superego. Untuk memecahkan masalah dan tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam novel. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis yang meliputi teknik baca dan catat kutipan yang berkaitan dengan kajian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa watak tokoh Rama merupakan satu kesatuan yang utuh dalam dirinya yang tidak bisa dipisahkan. Tokoh Rama sebagai tokoh prantagonis yang serat akan kebaikan, tetapi memiliki kekurangan berdasarkan perwatakan yang dipengaruhi oleh Id, Ego dan superego. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perwatakan tokoh Rama yang dipengaruhi oleh Id berupa ragu dan nekat. Perwatakan tokoh Rama yang dipengaruhi oleh Ego berupa teguh pendirian, cekatan. Adapun, perwatakan tokoh Rama yang dipengaruhi oleh Superego berupa bijaksana dan rendah hati.

Kata kunci: *psikologi, sastra, novel, id, ego, dan superego*

Abstract

This study aims to describe the character of Rama in a novel I call the Majesty of the Lord God by Herman Pratiko. The problem in this study describes the character of Rama which is influenced by the subconscious of Id, Ego, and Superego. To solve the problem and the purpose of this study is using a literary psychology approach to examine the psychological aspects of the main characters in the novel. The results of this study prove that the character of rama is an integral whole in him that cannot be separated. The character of Rama is a prantagonist whose fiber will be good, but it has weakness in which it baseds on a character that is influenced by the Id, the Ego and the superego. From the results of the study, it can be concluded that the character of Rama who are influenced by the id in the form of doubt and recklessness. The character of Rama, who is influenced by the ego, is determined, deft. Meanwhile, the character of the Rama figure who was influenced by the superego in the form of wisdom and humility.

Keywords: *literary, psychology, novel, id, ego, and superego*

I. PENDAHULUAN

Novel merupakan karya fiksi yang menggambarkan kehidupan tokoh dan nilai-nilainya. Novel ditulis secara rinci dan hidup sehingga memberi kesan kepada pembaca bahwa dunia yang ada dalam novel tersebut adalah suatu kenyataan yang terjadi di masyarakat. Tulisan tersebut tetap mengacu pada realitas yang ada seperti yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2013, hlm.18) novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Di dalam karya sastra terdapat peristiwa kehidupan manusia dan manusia selalu memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam, dan lebih jauh maka diperlukan psikologi. Semua novel terdapat tokoh-tokoh bisa pria atau wanita hal, itu yang sengaja diungkapkan oleh pengarang (Wardani, 2009, hlm.16) menyatakan bahwa novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dan nilai- nilainya. Dalam kehidupan yang diceritakan terdapat makna yang terkandung didalamnya, dibandingkan dengan cerita yang disampaikan terdapat maksud dari pengarang yang disembunyikan di balik kata-kata yang diungkapkan dalam novel. Untuk mengungkapkan maksud yang disembunyikan oleh pengarang, perlu dipahami totalitas dari karya sastra tersebut sehingga dapat dianalisis dengan seksama.

Sebuah novel tentu tidak meninggalkan totalitas yang artistik atau tampak indah, di dalam keindahan tersebut tersusun dari beberapa unsur pembentuk yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur itu saling berhubungan secara erat dan menentukan, semua itu akan menjadikan novel menjadi

sebuah karya sastra yang bermakna dan hidup. Tiap-tiap unsur pembangun novel hanya akan bermakna jika berkaitan dengan keseluruhannya. Dengan kata lain bila novel dipisahkan dari totalitasnya maka unsur-unsur tersebut tidak akan ada artinya atau tidak memiliki makna. Unsur tersebut lantas membuat sebuah totalitas, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 29) kesatuan antara dua unsur tersebut yang membuat sastra menjadi kesatuan yang harmoni. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian unsur intrinsik karya sastra sedangkan bagian ekstrinsiknya adalah teori psikologi. Fokus terhadap unsur alam bawah sadar dalam penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan isi dari cerita melalui perwatakan tokoh yang dipadu dengan teori psikoanalisis Sigmud Freud.

Tokoh Rama dalam novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa* merupakan tokoh yang menjadi sorotan, karena sering mengalami konflik namun ia dituntut untuk menyelesaikan konflik antara tokoh-tokoh yang lain. Selain itu permasalahan yang muncul dalam kepribadian tokoh-tokoh yang lain selalu dipusatkan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh tersebut.

Tokoh-tokoh yang lain juga memengaruhi kepribadian tokoh Rama dalam memertahankan cintanya terhadap Sinta, hal itu sering memberikan konflik yang memberi pengaruh cukup besar pada kepribadian tokoh tersebut. Perwatakan Rama digambarkan sebagai sosok yang sabar menghadapi cobaan, namun dalam dirinya terdapat konflik psikis

hingga ia dapat merebut kembali Sinta dari tangan Rahwana, hal tersebut merupakan perwatakan yang kompleks dalam sebuah karya fiksi sangatlah menarik untuk diteliti. Pengkajian dalam karya sastra dapat dibantu dengan berbagai disiplin ilmu, salah satunya ilmu psikologi sastra.

Teori psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikoanalisis Sigmud Freud. (Zeviera, 2007, hlm. 93--95) menjelaskan pandangan Sigmud Freud mengenai kepribadian, ia menganggap kepribadian bagaikan gunung es sebagian berada di atas dan bagian paling banyak berada di dalam es. Pada umumnya kepribadian dibagi menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Penampilan tokoh dalam karya sastra merupakan gambaran dari karakter yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan nyata. Tokoh tersebut merupakan subjek yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa dan objek yang dikenai peristiwa Herman Pratikto berusaha menampilkan berbagai konflik psikis yang dialami oleh tokoh- tokohnya. Konflik yang dialami tokoh dalam novel tersebut dipengaruhi oleh beberapa watak yang dimilikinya. Novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa*, menggambarkan kisah cinta segi tiga dari berbagai latar belakang tokoh yang berbeda. Terdapat dua tokoh utama dalam novel tersebut yaitu Rama dan Rahwana Tokoh Rama dalam novel tersebut digambarkan sebagai anak pertama dari istri pertama seorang Raja kerajaan yang serba berkecukupan “Ketiga permaisuri mengandung hampir bersamaan, yang melahirkan pertama kali adalah Kusalya, anaknya laki-laki. Dasarata memberinya nama Ramabadra atau Ramacandra.” HSPRD, 2011, hlm. 95--96) namun ia diberikan mandat

untuk mengembara menumpas angkara murka para kaum Raksasa. “Kami telah bersepakat dan yakin, satu-satunya satria yang dapat menghalau mereka hanya Rama sendiri. Bersediakah engkau menolong mereka menghalau para perusuh itu? Sabda Ayahanda membesarkan hati hamba.” HSPRD, 2011, hlm. 98--100).

Setelah selesai mengalahkan beberapa raksasa, ia memenangkan sayembara dan berhasil meminang anak semata wayang Raja Janaka yang bernama Sinta. Lalu ia kembali kekerajaan, Rama diangkat sebagai putra mahkota yang akan menjadi pengganti ayahnya sebagai raja. Namun ditengah-tengah kebahagiaan salah satu ibu tiri Rama menagih janji takhta kepada ayah Rama, dengan terpaksa Rama harus dibuang dari hiruk-pikuk kerjaan selama tiga belas tahun. Sinta dan Laksmana dengan senang hati mengikuti pembuangan tersebut, dalam pembuangan itu Sinta berhasil diculik oleh Raja Raksasa Rahwana. Usaha Rama merebut kembali Sinta banyak sekali rintangan yang dihadapi. Di antaranya, usaha Rama dan Laksmana mencari bala bantuan untuk menyerang kerajaan Alengka yang dipimpin oleh Rahwana. Ketika mereka mendapatkan bala bantuan, namun mereka dihadang oleh laut yang membentang hal itu membuat Rama menjadi putus asa dan berencana untuk meleburkan alam semesta bersama dirinya. Tokoh Rama tersebut dari awal hingga akhir selalu memberikan kejutan-kejutan yang tak terduga bagi pembaca, dengan wujud perwatakan yang sabar menghadapi cobaan hingga berbagai konflik psikis yang dialami oleh tokoh tersebut, novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa* karya Herman Pratikto ini semakin menarik untuk diteliti.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa* karya Herman Pratikto dari segi psikologi tokohnya. Pendekatan psikologi sastra menekankan pada segi-segi psikologi atau kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Watak tokoh dalam sebuah cerita sebagai unsur intrinsik sebuah karya sastra, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra, sedangkan pendekatan ekstrinsik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi yang menekankan hukum-hukum psikologi pada karya sastra bukan berdasarkan psikologi pengarang. Dalam hal ini, pengkajian dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan antara novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa* karya Herman Pratikto dengan unsur psikologi. Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan perwatakan tokoh Rama dalam novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa* karya Herman Pratikto.

Kerangka Teori

Ilmu psikologi sastra tentu tidak terlepas dari sejarah yang menjembatani sehingga tercetusnya ilmu tersebut, kita mulai dari tokoh yang dipandang sebagai pencetus ide psikologi sastra yaitu Sigmud Freud (Endraswara, 2008, hlm. 47). Bila dilihat lebih jauh dari kehidupan tokoh Sigmud Freud ternyata ia bukanlah satu-satunya peneliti yang mencetuskan ilmu tersebut, karena ada peneliti yang menjembatani gagasan psikoanalisis yang banyak ditawarkan oleh Sigmud Freud yaitu Lacan, Bloom, Cixous, Hartman, dan Mitchell

(Lodge dalam Endraswara, 2008, hlm. 47). Konsep yang ditawarkan oleh para peneliti sebelum Freud mereka membuat konsep bercabang hal itu membuat Freud menduduki peranan utama, yang dilakukan oleh Freud cukup sederhana ia hanya menggabungkan ilmu psikologi dan ilmu sastra yang ia miliki.

Sarwono, 2010, hlm. 1) menjelaskan asal kata psikologi berasal dari kata-kata bahasa Yunani: *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Secara etimologis psikologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia, menurut Plato dalam Sarwono (2010, hlm. 3) jiwa manusia mulai masuk ke tubuhnya sejak manusia ada dalam kandungan. Jiwa berfungsi sebagai: akal yang berpusat di kepala, rasa berpusat di dada, kehendak berpusat di perut. Tiga hal tersebut berada diantara alam sadar dan tak sadar manusia seperti gambar gunung es Sigmud Freud, sesungguhnya jiwa, akal, dan kehendak itu merupakan kesatuan yang padu dalam membentuk sebuah kepribadian yang tak lepas dari alam bawah sadar. Selain jiwa dan akal, ideology juga mempengaruhi manusia dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Ideologi merupakan himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian atau problema yang di hadapinya (Wijaya, 2013, hlm. 5).

Menurut Endraswara (2008, hlm. 91) psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Psikologi sastra digunakan untuk menganalisis teks-teks sastra, dengan mempertimbangkan hubungannya dengan psikologi dan sejauh mana ilmu psikologi

memiliki peran dalam teks sastra tersebut. Karena unsur psikologi telah ada dalam karya sastra penganalisis hanya tinggal memisahkan unsur psikologi itu dari teks-teks sastra. Minderop (2016, hlm. 54) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Salah satu bagian dari karya sastra yang memiliki proses dan aktivitas kejiwaan hanyalah tokoh yang ada dalam karya sastra, tokoh tersebut yang dikenai oleh disiplin ilmu psikologi sehingga mendapatkan hasil analisis yang padu.

Berdasarkan uraian di atas kita pahami bahwa psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsi yang sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya ilmu psikologi yang diterapkan pada karya sastra menganalisis aspek kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan psikologi menganalisis manusia asli. Walaupun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Oleh karena itu, dalam sastra ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meneladani atau mengkaji tokoh-tokohnya. Ketika menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya, seorang pengkaji sastra harus mendasarkan pada teori dan hukum ilmu psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Mengenai hubungan antara psikologi dan sastra dijelaskan oleh Minderop (2016, hlm. 61--62) terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) suatu karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kekaryaan

dan kepakaran penciptanya; (2) karya sastra harus memiliki keistimewaan dalam hal gaya bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang; (3) masalah gaya, struktur dan tema karya sastra harus saling terkait dengan elemen-elemen yang mencerminkan pikiran dan perasaan individu. Tiga hal di atas berhubungan dengan kejiwaan pengarang saat membuat karya sastra yang menyangkut gaya bahasa, struktur, dan tema yang dituangkan kedalam fiksi. Karya sastra tersebut merupakan gejala jiwa pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Jiwa merupakan sosok inheren yang bersemayam di dalam diri manusia, jiwa telah ada saat ditiupkan sejak bayi berada dalam kandungan. Dengan adanya jiwa yang bersemayam dalam diri manusia, membuat manusia bisa menciptakan sesuatu, bisa merasakan sesuatu, bisa memiliki kehendak/ keinginan. Seperti yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Sarwono (2010, hlm. 3) konsep jiwa manusia yang terdiri dari cipta, rasa, dan karsa. Berawal dari rasa sastrawan merasakan gejala-gejala yang ada dalam dirinya, lalu ia memiliki keinginan untuk menyampaikan gejala yang ada dalam dirinya hingga ia dapat mencipta sebuah karya sastra yang berbentuk novel.

Sebuah teks fiksi berisi tokoh lengkap dengan karakter dan atau kepribadiannya. Sebagai representasi seseorang, tokoh pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan berperilaku (Nurgiantoro, 2013, hlm. 102). Karya fiksi merupakan rekaan dari kehidupan nyata, di dalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Novel menggambarkan kehidupan tokoh lebih

detail daripada cerpen, di dalamnya terdapat perilaku tokoh yang syarat akan psikologi. Perilaku merupakan ranah psikologi, dengan menggunakan disiplin ilmu psikologi, kepribadian tokoh yang ada dalam teks fiksi dapat diungkap.

Sebenarnya Sigmud Freud bukanlah orang yang pertamakali menemukan konsep alam bawah sadar, ada beberapa ilmuan sebelumnya yang telah mengkaji tentang alam bawah sadar seperti dijelaskan oleh Zeviera (2007, hlm. 89--90) Johann Friedrich Herbart (1776--1841) dan Karl Eduard von Hartmann (1842--1906) mereka telah mengkaji tentang alam bawah sadar, namun kurang spesifik. Sigmud Freud membuat teori alam bawah sadar itu lebih spesifik lagi, hingga terkenal seperti sekarang ini dan dapat digunakan untuk menganalisis sastra dari segi psikologi.

Teori alam bawah sadar Sigmud Freud kini kian terkenal, ia beranggapan bahwa manusia memiliki alam sadar, alam pra-sadar, dan alam bawah sadar. Alam sadar adalah apa yang disadari pada saat-saat tertentu, berupa penginderaan langsung seperti ingatan, pemikiran, fantasi, perasaan yang dimiliki oleh individu. Alam sadar ini berkaitan erat dengan alam pra-sadar, yaitu apa yang kita sebut saat ini dengan "kenangan yang sudah tersedia", yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke alam sadar, seperti ingatan seorang individu yang berhubungan dengan masalahnya walaupun saat berfikir masa lalu itu tidak ada, namun saat ia mengingatnya ia dapat memanggil ingatan tersebut (Zeviera, 2007, hlm. 90--91). Menurut Sigmud Freud dua bagian ini merupakan bagian kecil dari kepribadian.

Menurut Sigmud Freud yang paling berperan dalam memengaruhi kepribadian

adalah alam bawah sadar dari individu (Zeviera, 2007, hlm. 91) yang dimaksud dengan alam bawah sadar adalah nafsu dan insting hal ini sulit dijangkau namun berkaitan erat dengan trauma yang pernah dialami oleh individu. Alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri individu seperti keinginan untuk mendapatkan kenikmatan dan cenderung menghindari sesuatu yang ia anggap itu tidak memberikan kenikmatan.

Kepribadian menurut anggapan Sigmud Freud seperti gunung es, bagian yang tampak merupakan bagian kecil dari kepribadian yaitu alam sadar, sedangkan bagian yang tidak tampak atau berada di dalam es merupakan bagian terbesar dari gunung es tersebut ialah alam bawah sadar. Sosok yang paling mempengaruhi kepribadian seorang individu adalah bagi alam bawah sadarnya, sedangkan alam sadar hanya sebagai refleksi dari gejala yang ada dalam alam bawah sadar individu. Gunung es tersebut diumpamakan kepribadian yang utuh, tersusun dari tiga unsur yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Koeswara, 1991, hlm. 32) struktur tersebut lantas membentuk kepribadian yang utuh.

1. *Id*

Ketika *ego* sedang memberikan kontribusinya untuk menjembatani antara *id* dan *Superego*, kadang kala *ego* mendapatkan dorongan dari *id* apabila dorongan tersebut tidak sesuai dengan realitas yang sejalan dengan aturan lingkungan maka *superego* akan menekan *ego*. Analoginya seperti ini apabila Anto ingin makan enak (dorongan *id*), *ego* menjembatani untuk memberi gambaran bakso berdasarkan pertimbangan itu maka

ego akan berjalan mencari bakso. Ketika itu, uang Anto tinggal dua ribu rupiah uang yang tidak mungkin untuk membeli bakso ia tidak mungkin mencuri, maka *Superego* menekan keinginan *ego* untuk membeli bakso. *Id* dan *ego* selalu bersama untuk memenuhi kebutuhan seorang individu, sedangkan *superego* selalu memberikan pertimbangan yang sejalan dengan aturan masyarakat. Keadaan individu yang mendapat dorongan dari *id* namun mendapat tekanan dari *superego*, maka *ego* akan merasa tertekan seperti yang dijelaskan oleh Hilgard *et all* dalam Minderop (2016, hlm. 28) kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai level. Hasil dari konflik yang dialami oleh *id*, *ego*, dan *Superego* yang berada dalam alam bawah sadar individu ini akan memberikan efek pada alam sadarnya, yaitu efek kecemasan yang dirasakan oleh individu tersebut.

Sigmud Freud membagi kecemasan menjadi tiga bagian seperti yang dijelaskan oleh Zeviera (2007, hlm. 97--98) (1) kecemasan realistik; (2) kecemasan moral; dan (3) kecemasan neurotik. Kecemasan realistik merupakan kecemasan yang nyata terjadi pada seorang individu, seperti saat seorang individu berjalan-jalan ke gunung dan bertemu dengan ular. Kecemasan moral ini berasal dari alam bawah sadar yaitu *superego* yang direalisasikan dalam bentuk kecemasan yang dirasakan oleh individu, kecemasan ini kata lain dari rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut mendapat sanksi (Zeviera, 2007, hlm. 97). Kecemasan neurotik merupakan kecemasan yang berasal dari seorang individu yang kehilangan dorongan dari *id*, hal ini

mengakibatkan ia tidak memiliki dorongan hingga berdampak pada alam sadarnya berupa perasaan gugup yang sering kita anggap sebagai kecemasan saja.

2. Ego

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenataan (Koeswara, 1991, hlm. 33--34). *Ego* berjalan searah dengan *id*, ketika *id* menginginkan sesuatu maka *ego* yang mengarahkan *id* kepada realitas yang ada, seperti saat kita lapar (*id*) bila murni *id* maka kita akan memakan apa saja yang ada termasuk batu. Tugas *ego* menjembatani kebutuhan itu dengan mengarahkan *id* kepada objek yang ada pada kenyataan yaitu makanan. Setelah *ego* menunjukkan *id* kepada makanan, sekarang *id* menginginkan makan yang sesuai dengan keinginannya, namun dihalangi oleh realitas yang ada seperti saat ingin makan ayam goreng namun uang kurang maka *ego* harus menekan stimulus dari *id*.

3. Superego

Superego merupakan sosok yang memberikan pertimbangan, di mana ia harus menyesuaikan keinginan *id* yang dijembatani oleh *ego* dengan keadaan sosial yang ada. Seperti yang dipaparkan oleh Zeviera (2007, hlm. 94--95) *superego* memiliki dua sisi: pertama adalah nurani (*conscience*), yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Sementara yang kedua disebut *ego ideal*. *Ego ideal* berasal dari pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan kepada anak-anak. Nurani dan *ego ideal* mudah sekali

bertentangan dengan apa yang muncul dari *id* (nafsu dan keinginan). *Superego* bekerja sejalan dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat, seperti pertimbangan antara baik dan buruk tentang sesuatu. *Superego* bekerja sebagai pengendali dorongan dari *id* agar individu dapat diterima di masyarakat, mengarahkan *ego* kepada moral daripada kenyataan yang ada, dan mendorong individu kepada kesempurnaan.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Ririn Setyorini (2017) yang berjudul “*Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok karya Okki Madasari*” hasil penelitian ini menceritakan bahwa perwatakan tokoh marni sangat dipengaruhi oleh aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Aspek *Id* tokoh Marni digambarkan sebagai orang yang penuh keinginan dalam hidupnya, pada aspek *ego* tokoh marni memaksa dirinya untuk bekerja sebagai kuli bangunan, sementara aspek *superego* tokoh marni memiliki sifat terpuji yakni memberikan pekerjaan kepada tetangganya yang sering menggunji dan memfitnahnya. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego*, sedangkan perbedaanya terletak pada novelnya.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra yang mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam novel. Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra dari sisi psikologi, Daiches dalam Endraswara (2008, hlm. 65) membedakan penelitian psikologi sastra menjadi tiga cabang, yaitu (a) melalui analisis dunia kepengarangan; (b) melalui analisis tokoh dan penokohan; dan (c) penelitian

yang berkaitan dengan citra arketipe. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada psikologi sastra melalui analisis tokoh dan penokohan. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam novel yang berjudul *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa* karya Herman Pratikto yang diterbitkan oleh penerbit buku Kompas pada tahun 2011. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak menurut Mahsun (2013, hlm. 92) menjelaskan bahwa teknik yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menyimak, perwatakan dan pengeruh alam bawah sadar Rama.

Teknik analisis data adalah cara atau proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian (Mukhtar, 2013, hlm. 120). Adapun langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut (a) *Pengumpulan Data* yaitu proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, untuk memperoleh informasi data melalui observasi yang dilakukan terhadap novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa* karya Herman Pratikto. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan proses pengumpulan data, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung. (b) *reduksi data*, yaitu merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data mentah yang muncul

dalam novel. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang lebih tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan perwatakan, wujud konflik psikis, dan pengaruh alam bawah sadar guna mendapatkan kesimpulan akhir. (c) *Verifikasi* yaitu aktivitas awal pengumpulan data, mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi. Untuk memutuskan makna suatu data penelitian, harus menarik kesimpulan atau memverifikasi dari populasi data yang berupa novel. Guna mendapatkan data yang memiliki keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi yang berupa korpus data. Setelah itu korpus data diolah lagi menjadi data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwatakan Tokoh Rama dalam Novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa Karya Herman Pratikto*.

Perwatakan para tokoh di dalam suatu karya fiksi, bukan hanya tingkah laku dan kebiasaan, namun penampilan juga masuk kedalamnya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa* karya Herman Pratikto didapati bahwa Rama merupakan tokoh utamanya. Rama digolongkan dalam tokoh kompleks yang mempunyai perwatakan yang bermacam-macam. Berikut deskripsi perwatakan tokoh Rama dalam novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa* karya Herman Pratikto.

1. *Id*

Keinginan fundamental yang mendorong individu untuk bertindak berdasarkan prinsip kenikmatan dan menghindari sesuatu yang tidak nikmat namun keinginan ini belum mengenal nilai, hal ini sesuai dengan tabiat *id*. Berikut ini perwatakan tokoh Rama yang dipengaruhi oleh *id*.

a) **Ragu**

Ragu merupakan watak yang tidak tetap dalam mengambil keputusan, Rama memiliki watak ragu saat ia menyaksikan para peserta sayembara yang berusaha mengangkat panah Dewa Syiwa. Peristiwa tersebut terjadi dalam kutipan berikut;

“Mereka lebih perkasa daripada kita, namun mereka gagal. Apakah aku sanggup?” (HSPRD.125).

Nukilan “Apakah aku sanggup?” menunjukkan bahwa kata-kata Rama menunjukkan keragu-raguan dengan sayembara yang ia ikuti. Pada awal kedatangannya ke Negeri Mantili Rama memiliki keyakinan dalam mengikuti sayembara, namun setelah ia melihat keperkasaan peserta lain yang gagal mengangkat panah Dewa Syiwa ia memiliki keraguan. *Id* menekan Rama untuk kurang percaya terhadap kemampuan yang ia miliki, namun ia harus tetap mengikuti sayembara karena ia telah mendaftarkan diri.

b) **Nekat**

Nekat merupakan perbuatan yang tidak memperdulikan dirinya sendiri, bahkan orang lain. Rama memiliki watak nekat saat ia berusaha mencari jejak Sinta, namun jejak tersebut tidak ia temukan lalu ia berkata pada

alam tentang keberadaan Sinta tentu saja alam membisu. Peristiwa tersebut terjadi pada kutipan berikut.

“Tiba-tiba Rama berkata kepada rumpun bunga, “Hai cempaka, mawar, dan melati! Kerap kali engkau tersentuh tangan Sinta. Dia wanita terelok di dunia, bukan? Tahukah kalian kemana dia pergi?” Begitu juga pada pohon, batu, angin, udara, dan awan ia berseru. Tentu saja semua membisu. Maka direnggutkan busurnya dari punggung. Dirabanya panah sakti Guwa Wijaya. Ia memutuskan hendak melebur dunia dengan tenaga pemunahnya. Katanya bersengut, “Mari! Mari kita lebur bersama-sama! Dengan demikian, tidak hanya aku seorang yang menaggung penderitaan...!” (HSPRD.215).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rama memiliki watak nekat, karena keinginannya mencari jejak Sinta tidak terjewantahkan. Hal itu membuat Rama gelap hati dan hendak melebur alam semesta bersama dirinya dengan senjata pemunahnya. *Id* mendorong Rama untuk menghancurkan sesuatu yang menghalanginya. Rama memiliki watak nekat saat ia memutuskan untuk mendaki gunung reksamuka yang terkenal gagak, agung, angker, keramat, dan penuh rahasia dengan tekat hidup atau mati. Peristiwa tersebut terjadi pada kutipan berikut.

“Gunung Reksamuka telah berada di depannya. Gagah, agung, angker, keramat, penuh rahasia. Belantarnya yang tiada pernah terinjak oleh mekhluk dewata tampak padat pekat. Perbawanya menakutkan. Tetapi, baik Rama maupun Laksmana tiada gentar. Mereka sudah sepakat mendakinya dengan tekad mati atau hidup.” (HSPRD, hlm. 227--228).

Nukilan “Mereka sudah sepakat mendakinya dengan tekad mati atau hidup.” Menunjukkan bahwa Rama memiliki watak nekat, ia tak peduli dengan keselamatan dirinya sendiri bahkan keselamatan adiknya Laksmana. Watak nekatnya ini dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya, *Id* mendorong Rama untuk melakukan hal yang membahayakan dirinya dan orang disekitarnya. Rama tampak nekat saat ia telah memenangkan pertempuran melawan Rahwana, sekarang Rama telah berhasil merebut Sinta dari tangan Rahwana. Rama ingin membakar Sinta hidup-hidup tanpa sebab yang kuat, peristiwa tersebut terjadi pada kutipan berikut.

“Terima kasih Hanuman!” kata Rama bersyukur. “Sekarang, semoga dewa mengampuni, antarkan Adinda Sinta menghadap pancaka. Nyalakan api sebesar-besarnya agar cepat sampai ke nirwana. Aku pun akan menghadiri keberangkatan itu.” (HSPRD, hlm. 477).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rama memiliki watak yang nekat, ia sudah berhasil mendapatkan Sinta namun ia malah ingin membakarnya. *Id* mendorong Rama untuk membakar Sinta hidup-hidup.

2. *Ego*

Ego bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia nyata dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* biasanya mengarahkan dan menekan dorongan *id* yang kuat, mengubah sifat *id* dari yang abstrak dan semena-semena menuju pada prinsip yang sesuai dengan kenyataan. Berikut wujud perwatakan tokoh Rama yang dipengaruhi oleh *ego*.

a) Teguh Pendirian

Teguh pendirian merupakan sikap yang mampu mempertahankan keyakinan dalam diri, Rama memiliki pendirian yang teguh saat ia melihat ayahandanya sedang terdiam mendengarkan pertimbangan dari sesepuh kerajaan. Pendirian yang kuat tersebut terdapat dalam kutipan berikut;

“...Bersabdalah kepada beliau sekalian bahwa Ayahanda tak mengizinkan. Hamba dan sekalian adik hamba akan tunduk kepada keputusan Ayahanda.” (HSPRD, hlm. 101).

Kutipan ini menunjukkan bawah keputusan Rama untuk kukuh terhadap keyakinannya dengan mengikuti perintah ayahandanya. Rama memiliki keteguhan hati yang kuat, ia hanya mengikuti perintah ayahandanya sebagai Raja, *ego* mengarahkan Rama menjadi sosok yang memiliki pendirian teguh. Rama memiliki keteguhan hati yang mempengaruhi wataknya sebagai tokoh utama saat Sumantri punggawa kerajaan menghendaki Rama, Laksmana, dan Sinta kembali ke Kerajaan sekaligus memohon agar Rama bersedia menjadi Raja kerajaan Ayodya, namun Rama menolaknya karena ia memiliki keteguhan hati untuk mengikuti titah Raja. Peristiwa tersebut terjadi pada kutipan berikut;

“...Tiada yang memaksaku pergi selain tidak bijaksana ayahanda. Sebab, bila hal itu tidak terjadi, akan runtuhlah sendi dasar Negara. Kemudian Adinda Bharata akan naik takhta. Dia tiada beda dengan diriku yang akan mengutamakan kepentingan Negara di atas segalanya. Nah, kepada Negara engkau harus berbakti. Jangan kepada Rama atau Bharata!” (HSPRD, hlm. 152--153).

Rama menunjukkan bahwa ia memiliki pendirian yang teguh atas apa yang ia percayai, dan itu benar. *Ego* mengarahkan Rama untuk mempertahankan keyakinannya kepada Negara Ayodya.

Rama memiliki hati yang teguh saat Bharata memohon agar Rama sudi kembali ke Kerajaan Ayodya dan menjadi Raja Ayodya, namun Rama tetap tidak mau menjadi Raja Ayodya karena ia merasa perlu menegakkan hukum Negara. Saat itu ia di buang oleh Raja di hutan selama tiga belas tahun dan selama itu ia tidak boleh menginjak bumi Kerajaan Ayodya. Peristiwa tersebut terjadi pada kutipan berikut.

“Ah, Adinda Bharata!” kata Rama sambil menyeka air matanya. “Sambil berkata Pada saat ini, aku sedang menjalankan perintah seorang Raja yang harus kita hormati dan kita muliakan.” (HSPRD, hlm. 165).

Menunjukkan bahwa Rama menolak untuk menjadi Raja Ayodya sebelum ia menyelesaikan masa pembuangannya selama tiga belas tahun. *Ego* mengarahkan Rama untuk tidak melanggar hukum Negara yang berlaku, demi menjaga nama baik ayahandanya.

b) Cekatan

Cekatan merupakan watak seseorang yang mudah mengerti dengan keadaan dan memanfaatkan keadaan tersebut demi kepentingannya sendiri. Rama memiliki watak cekatan ketika ia berjalan malam hari di dalam hutan dan ia merasa bahwa hak hidupnya diganggu oleh binatang buas yang mengeluarkan suara. Watak cekatan Rama ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“...Tak lama kemudian, salak serigala dan aum harimau terdengar jauh di sana. Rama dan Laksmana menyiapkan panahnya, barangkali binatang-binatang buas itu berani mengusik perjalanan mereka.” (HSPRD, hlm. 102).

Teks di atas menunjukkan bahwa Rama memiliki kecekatan memainkan senjata untuk kehidupannya, bila ada yang ingin mengganggu ketentramannya ia siap untuk menghadapinya. *Ego* mengarahkan Rama untuk selalu waspada terhadap segala kemungkinan kehidupan.

Watak cekatan Rama muncul kembali saat ia melanjutkan perjalanan menuju Negeri Mantili rombongan mereka dihadang oleh dua Raksasa Alengka, hal tersebut terjadi dalam kutipan berikut.

“...Mereka adalah Raksasa Locana dan Baureksa. Rama segera memasang panahnya. Berbarengan dengan Laksmana, kedua raksasa itu dipanahnya.” (HSPRD, 2011, hlm. 122).

Berbarengan dengan Laksmana, kedua raksasa itu dipanahnya” menunjukkan bahwa Rama memiliki watak yang selalu siap siaga dengan keadaan yang terjadi di sekitarnya, apabila terdapat gangguan ia siap dengan senjata untuk menghalunya. *Ego* mengarahkan Rama untuk terus waspada dengan berbagai macam keadaan yang dialaminya, untuk mempertahankan hidupnya.

Rama memiliki watak cekatan saat Karadusana dan Trimurda (Raksasa Alengka) menyingsing hutan mencari keberadaan Rama, Laksmana, dan Sinta, mereka hendak menuntut balas sebab laksmana memotong hidung Sarpakenaka (Adik Rahwana, Raja Alengka). Saat itu kesibukan penghuni hutan

menyelamatkan diri dari ganasnya Raksasa Alengka, Rama dapat menyadari hal itu saat ia merasa keselamatan Sinta terancam ia mempersiapkan busur dan panah untuk melawan Raksasa Alengka. Peristiwa tersebut terjadi pada kutipan berikut

“... Mereka cepat mengungsikan Sinta di pertapaan Yogiswara. Dengan waspada, mereka menyiapkan busur dan panah saktinya.” (HSPRD, 2011, hlm. 183)”

Teks di atas menunjukkan bahwa Rama memiliki watak yang sigap, ia merasakan kehadiran sosok yang mengancam kelompoknya maka ia mempersiapkan senjata untuk melawan sosok yang mengancam tersebut. *Ego* mengarahkan Rama untuk tetap mempertahankan hidup kelompoknya.

3. *Superego*

Superego bekerja sejalan dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat, seperti pertimbangan antara baik dan buruk tentang sesuatu. *Superego* bekerja sebagai pengendali dorongan dari *id* agar individu dapat diterima di masyarakat, mengarahkan *ego* kepada moral daripada kenyataan yang ada, dan mendorong individu kepada kesempurnaan. Berikut wujud perwatakan tokoh Rama yang dipengaruhi oleh *superego*.

a) Bijaksana

Bijaksana selalu menggunakan akal budinya dengan hati-hati apabila menghadapi kesulitan, atau kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan sesuatu dan mengambil keputusan setepat-tepatnya. Rama memiliki watak bijaksana saat ia memasuki hutan

belantara untuk melatih kemahirannya menggunakan senjata. Peristiwa tersebut terjadi pada kutipan berikut.

“Menurut Rama, busur yang telah ditarik talinya harus mempunyai sasaran. Apabila tidak demikian, itulah pekerti sombong dan tinggi hati.” (HSPRD, 2011, hlm. 98).

Berdasarkan nukilan tersebut menunjukkan bahwa manusia harus memiliki pandangan hidup yang pasti, apabila tidak berarti ia adalah orang yang sombong. Merupakan pemikiran yang sangat hati-hati bagi kehidupan manusia, kata-kata Rama menunjukkan bahwa pemikirannya yang tajam dapat memberikan orang lain pandangan untuk hidup. *Superego* memberikan Rama pandangan untuk memiliki pemikiran yang tajam dalam percaturan kehidupan.

Rama dikepung oleh gerombolan Raksasa dari Negeri Alengka ia menggunakan akal budinya untuk mengalahkan laskar Raksasa, hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut;

“Melihat jumlah laskar raksasa yang demikian banyak, Rama memberi isyarat kepada adiknya agar meletakkan senjatanya. Kemudian dia memasang senjata Braja pemberian Brahmana Yogiswara.” (HSPRD, 2011, hlm. 106).

Nukilan menunjukkan bahwa akal budi Rama digunakan untuk menentukan senjata yang ampuh untuk melawan gerombolan musuh, dengan memilih senjata yang tepat maka ia akan mengalahkan lawan dengan waktu yang tepat dan saat yang cepat. Apabila Rama tetap menggunakan senjata pedang,

dengan jumlah pasukan Raksasa yang kian bertambah mungkin ia akan kuwalahan dalam menghadapinya, maka dari itu Rama mengeluarkan senjata anginya untuk meniup segenap musuhnya agar kalangkabut. *Superego* memberi pandangan Rama untuk melihat situasi guna mendapatkan keputusan yang tepat.

b) Rendah Hati

Rendah hati merupakan kebalikan dari morfem sombong, dalam kata lain rendah hati adalah perilaku tidak sombong. Rama memiliki watak rendah hati saat ia mendapat sanjungan dari Brahmana Kala, hal itu terjadi dalam kutipan berikut.

“Terima kasih! Terima kasih atas pernyataan itu. Engkaulah yang menyatakan, sedangkan aku hanya ikut mendengarkan. Tiada yang dapat kukatakan lagi selain mengharap agar diperbolehkan melanjutkan perjalanan dan menerima hadiahmu.” (HSPRD, 2011, hlm. 118).

Nukilan di atas menunjukkan bahwa Rama memiliki watak yang dapat menerima pujian dari orang lain dengan hati yang rendah atau dapat merendahkan hati dihadapan orang yang lebih dewasa darinya. *Superego* menekan Rama untuk memberikan rasa hormat pada orang yang lebih tua.

Watak rendah hati Rama memang berpengaruh terhadap kehidupannya, saat Ramaparasu memberikan senjata Bargawastra Rama menerima dengan rendah hati pula dan mengabdikan permintaan Ramaparasu untuk menghancurkan bargawastra tersebut. Peristiwa itu terjadi pada kutipan berikut.

“Dengan rendah hati Rama menerima Bargawastra. Ia memasang anak panah itu, kemudian menarik tali busurnya dengan seluruh tanaganya.” (HSPRD, 2011, hlm. 136).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rama memiliki watak yang rendah hati, terhadap setiap orang bahkan kepada orang yang baru saja bertarung dengannya. Rama menerima dan mengabdikan permintaan Ramaparasu merupakan watak rendah hati Rama. *Superego* menekan Rama agar tetap rendah hati pada siapapun.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepribadian tokoh Rama dalam novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa* karya Herman Pratiko bahwa watak tokoh Rama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan pada dirinya. Tokoh Rama sebagai tokoh prantagonis yang memiliki sifat kompleks, ia memiliki kekurangan dan kelebihan. Perwatakan tokoh Rama dipengaruhi oleh *Id* berupa nekat dan ragu. Dia nekat mencari Sinta yang hilang di alam yang membius membuat hatinya gelap dan ingin melebur dirinya dengan alam semesta. Sementara *Ego* berupa tanggung pendirian dan cekatan. Pendiannya menyelamatkan Sinta yang tawan oleh Rahwana tidak pudar, ia meneguhkan hatinya agar sinta terbebas dari Rahwana. Sementara *Superego* berupa bijaksana dan rendah hati. Setiap perkara yang dihadapi selalu dipertimbangkan dan mengambil keputusan dengan tepat dan bijaksana serta selalu rendah hati kepada lawannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Media Grafindo Persada.
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ririn Setyorini (2017). Analisis Kepribadian tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok karya Okki Madasari. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 2 (1), 1-13.
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wardani, E. Nugraheni Eko. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS.

Wijaya, Herman. (2013). *Merpati Kembar di Lombok Karya Nuriadi (Kajian Sosiologi Sastra, Budaya, Resepsi Sastra, dan Nilai Pendidikan)*. Perpustakaan Uns. ac. Id.

Zaviera, Ferdinand. (2007). *Teori Kepribadian Sigmud Freud*. Sleman. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Mlangun

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN & KESASTRAAN



Kantor Bahasa Jambi, Jalan Arif Rahman Hakim No. 101
Telanaipura, Jambi 36124, Telepon/Faksimile (0741) 669466-61131
Laman: www.jurnalmlangun.kemdikbud.go.id

ISSN 1979-049X